

## Pendampingan Penyusunan Rencana Kontinjensi Bencana COVID-19 di Kelurahan Bandulan, Sukun, Kota Malang

Yana S. Hijri<sup>1</sup>, Krishno Hadi<sup>2</sup>, Ali Roziqin<sup>3\*</sup>, Aulia Miftakhul Hidayah<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Muhammadiyah Malang

\*Korespondensi

E-mail: aliroziqin@umm.ac.id

### Riwayat Artikel:

Dikirim: 11-02-2022

Direvisi: 12-02-2022

Diterima: 14-03-2023

**Abstrak:** Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun Kota Malang adalah kelurahan yang telah menginisiasikan dirinya untuk menjadi Kelurahan Tangguh Mandiri sejak tahun 2015. Namun karena minimnya kemampuan sumber daya manusia yang ada dalam struktur pemerintahan tingkat kelurahan, terutama Lurah, Sekretaris Kelurahan, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat kelurahan (LPMK), dan lembaga-lembaga lainnya terhadap pengetahuan dan tata cara pembuatan penyusunan rencana kontinjensi (RENKON). Pengabdian ini bertujuan untuk mendampingi pihak kelurahan untuk menyusun dokumen Renkon sebagai media institusional dalam mitigasi bencana secara strategis dan teknis. Pendampingan ini mendapat feedback positif dengan partisipasi aktif dari pihak RW, Kelurahan, dan masyarakat

### Kata Kunci:

*Rencana Kontinjensi, Kelurahan Bandulan, Bencana COVID-19, Masyarakat, Institusional*

### Pendahuluan

Bencana dimaknai sebagai suatu peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat (K. Hadi et al., 2021). Bencana tidak bisa ditolak, namun segenap kemampuan untuk pencegahan dan perlindungan menjadi hal yang sangat mungkin dilakukan (Puspitasari & Rahman, 2021). Upaya penanggulangan bencana bisa dilakukan lebih awal untuk mengantisipasi datangnya bencana secara mendadak. Kenentuan ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 mengenai penanggulangan bencana yang menjelaskan bahwa tujuan adanya mitigasi bencana ialah untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman resiko pra bencana hingga pasca bencana. Oleh karena itu penanggulangan bencana di level pemerintahan merupakan bagian penting dalam mitigasi dan meminimalisir dampak kerugian.

Sejak tahun Pemerintah Indonesia resmi menetapkan wabah virus corona (COVID-19) sebagai bencana nasional. Meskipun awalnya adalah masalah kesehatan, dampak COVID-19 telah merubah segala tatanan sosial, dan bisa dikatakan sebagai bencana sosial. Munculnya pandemi COVID-19 pemerintah dituntut untuk bergerak lebih cepat dan memberikan tindakan nyata yang diharapkan masyarakat dapat memberikan solusi dalam menangani ancaman kasus COVID-19

yaitu melalui produk hukum turunan yang ada di Indonesia (Rahmawati et al., 2021).

Sebenarnya Pemerintah melalui pemerintah daerah hingga tingkat RT/RW dan komunitas telah melakukan karantina wilayah berskala lokal, mulai dari tingkat RT/RW hingga desa, untuk mencegah dan mengurangi risiko penyebaran transmisi di lingkungannya masing-masing. Namun pada kenyataannya angka positif COVID-19 tetap mengalami kenaikan (S. Hadi, 2020). Dilihat dari isu tersebut maka diperlukan tindakan yang dapat mengurangi risiko angka penyebaran, khususnya di lingkungan masyarakat itu sendiri. Pada level Pemerintahan Desa/ Kelurahan, dalam konteks penanggulangan bencana adalah melalui pembentukan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana. Konsep Desa Tangguh Bencana datang dari ide Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yakni untuk mewujudkan Ketangguhan Bangsa dalam Menghadapi Bencana. Negara tidak memiliki cukup sumber daya untuk menangani perkara bencana sendirian oleh karena itu harus melibatkan seluruh elemen masyarakat. Keputusan pemerintah untuk mengaitkan efektifitas Desa Tangguh Bencana dalam penanganan COVID-19 adalah langkah strategis (Sulhan, 2021).

Berdasarkan hasil survey awal, Kelurahan Bandulan, pada tahun 2015 telah menjadi kelurahan tangguh bencana mandiri. Inisiasi kelurahan tangguh bencana mandiri muncul karena sering mendapat banjir kiriman dari Kelurahan Pisangcandi, sukun dan sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh kontur tanah disebagian wilayah di Kelurahan Bandulan berada pada dataran rendah. Sehingga ketika musim hujan tiba, bisa dipastikan wilayah Kelurahan Bandulan terjadi Banjir. Selain itu antusias masyarakat Kelurahan Bandulan dalam penanganan bencana banjir telah mampu untuk melaksanakan evakuasi mandiri. Oleh karena itu Pemerintah Kelurahan Bandulan Kota Malang menginisiasi terbentuknya Kelurahan Tangguh Bencana mandiri. Pengembangan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana merupakan salah satu upaya pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat. Dalam Desa/Kelurahan Tangguh Bencana, masyarakat terlibat aktif dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau, mengevaluasi dan mengurangi risiko-risiko bencana yang ada di wilayah mereka, terutama dengan memanfaatkan sumber daya lokal demi menjamin keberlanjutan (BNPB, 2012).

Namun sangat disayangkan bahwa kelembagaan Kelurahan Tangguh Bencana di Kelurahan Bandulan belum didukung adanya perencanaan penanggulangan bencana yang baik atau dalam hal ini disebut dengan Rencana Kontinjensi, sehingga apa yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Bandulan dalam penanggulangan bencana masih bersifat tradisional atau kebiasaan seperti sebelumnya dan bersikap gotong royong masyarakat belaka. Padahal berdasarkan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Nomor 1 Tahun 2012, bahwa salah satu unsur penting dalam pembentukan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana adalah adanya dukungan Perencanaan Kontinjensi dalam penanggulangan bencana.

Rencana Kontinjensi merupakan bagian dari konsep manajemen risiko bencana sebagai upaya mitigasi yang berupa dokumen sebagai pelengkap rencana penanggulangan kedaruratan bencana. Pada tahap ini, diupayakan bila terjadi peristiwa bencana, kerusakan, dan kerugian dengan skala dampak yang cukup besar dapat dihindari atau diminimalisir. Rencana kontinjensi diperlukan sebagai acuan apabila sebuah kejadian bencana betul-betul terjadi. Rencana ini menjelaskan tentang siapa saja yang harus terlibat manakala terjadi peristiwa bencana (Tatas et al., 2015).

Permasalahan Pemerintah Kelurahan Bandulan, Kecamatan Sukun, Kota Malang yaitu minimnya kemampuan sumber daya manusia yang ada dalam struktur pemerintahan tingkat kelurahan, terutama Lurah, Sekretaris Kelurahan, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat kelurahan (LPMK), dan lembaga-lembaga lainnya terhadap pengetahuan dan tata cara pembuatan penyusunan rencana kontinjensi (RENKON). Sementara dokumen pendukung Renkon dan RTL merupakan hal penting dan paling mendasar dalam pelaksanaan tanggap darurat bencana yang memuat proses perencanaan kedepan, dalam keadaan tidak menentu, dimana skenario dan tujuan disetujui, tindakan manajerial dan teknis ditentukan, dan sistem menanggapi kejadian disusun, agar dapat mencegah, atau mengatasi secara lebih baik keadaan atau situasi darurat yang dihadapi.

Melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat Internal (PPMI), TIM pengabdian bermaksud melakukan upaya pelatihan dan pendampingan Pemerintahan Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun, Kota Malang dalam pembuatan Rencana Kontinjensi Penanggulangan Bencana dalam rangka penguatan kelurahan tangguh bencana.

## Metode

Pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan oleh kerjasama antara tim dengan Rukun Warga 08 Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun Kota Malang. Pengabdian ini dilakukan dengan metode pelatihan dan pendampingan peningkatan kapasitas Pemerintahan Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun Kota Malang, dalam penyusunan dokumen perencanaan tindak lanjut penanggulangan bencana. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan beberapa *stakeholder*, yaitu perwakilan warga masyarakat melalui beberapa organisasi diantaranya Karang Taruna, Ibu-Ibu PKK, Kelompok Pengajian, Kelompok Tahlilan, Pemerintahan Kelurahan Bandulan.

Adapun pelaksanaan pengabdian ini secara teknis dibantu oleh mahasiswa melalui mekanisme PMM Mitra Dosen. Selanjutnya tim pengabdian melakukan beberapa kegiatan diantaranya adalah:

1. Sosialisasi yang dilakukan oleh team Dosen dan Mahasiswa untuk berkommunikasi secara langsung dengan mitra
2. Observasi keadaan sosial di Rukun Warga 08 Kelurahan Bandulan

3. Team Dosen merancang bentuk kegiatan sesuai dengan keterangan mitra dan hasil observasi
4. Tim mahasiswa melakukan kegiatan sehari-hari dengan masyarakat di Rukun Warga 08 Kelurahan Bandulan
5. Tim dosen melakukan pelatihan, pendampingan dan monitoring. Pelatihan yang dilakukan adalah dengan memberikan pengetahuan umum manajemen PRB, pengetahuan umum FPRB Pengetahuan analisis risiko bencana. Kemudian pendampingan dilakukan dengan pembentukan FPRB dan Sosialisasi Program kerja FPRB. Terakhir yaitu monitoring dilakukan dengan cara pembentukan forum PRB, analisis risiko bencana dan program kerja pengurangan risiko bencana.

## Hasil

### **Penyusunan Rencana Kontinjensi Bencana COVID-19 sebagai Penguatan Kelurahan Tangguh Bencana Berbasis Masyarakat di Kelurahan Bandulan**

Pelaksanaan kegiatan dalam penyusunan Rencana Kontinjensi Bencana COVID-19 di Kelurahan Bandulan, Kecamatan Sukun, Kota Malang yaitu tim pengabdian melakukan sebagian dari kegiatan mitigasi COVID-19 untuk mencegah penularan virus tidak terjadi lagi dengan memberikan pendampingan dalam menyusun pedoman mitigasi bencana penanganan COVID-19 sebagai upaya memperkuat kelurahan tangguh bencana berbasis masyarakat. Pendampingan penyusunan rencana kontinjensi yang diperuntukan bagi masyarakat ini untuk tujuan memperkuat kampung tangguh yang selama ini sudah dilakukan terhadap penanggulangan bencana alam seperti banjir, longsor, dan angin puting beliung yang seringkali dihadapi warga di Kota Malang.

Berbeda dengan COVID-19 yang dapat dikategorikan sebagai bencana non alam yang bersifat pandemi atau wabah yang berjangkit serempak dimana-mana, meliputi daerah geografis yang luas. Untuk itulah perlunya ada rencana kontinjensi, terutama dalam mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan penanganan. Jika kasus pada warga kembali terpapar COVID-19 maka perlu dilakukan tindakan-tindakan yang cepat, tepat dan akurat.

Adapun pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dalam pelatihan dan pendampingan penyusunan rencana kontinjensi yaitu:

*Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan*

No	Materi	Output	Pemateri
1.	<b>Penyuluhan tentang Mitigasi Bencana:</b> Pengertian Mitigasi, Jenis-jenis Mitigasi	Terbangunnya pemahaman mengenai Langkah-langkah dalam Mitigasi Bencana dan	Yana S. Hijri, S. IP., M.IP

	Kesiapsiagaan, Perencanaan Kontinjensi Bencana	beberapa aspek penting mengenai perencanaan kontinjensi bencana.	
2.	<b>Pelatihan Penyusunan Rencana Tindak Lanjut:</b> Pemetaan Potensi Bencana; Analisis Risiko Bencana, Pemetaan Potensi Kesiapsiagaan kelurahan, Pemetaan Aktor Penanggulangan Bencana, Pemetaan Jalur Evakuasi, dan Penyusunan Rencana Kontinjensi Bencana dan Skenario atau simulasi penanggulangan bencana.	Perangkat kelurahan memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam penyusunan Rencana Tindak Lanjut Penanggulangan Bencana. Mengerti arti pentingnya dokumen perencanaan Tindak Lanjut Penanggulangan Bencana	Drs. Krishno Hadi, MA
3.	<b>Pendampingan Penyusunan Rencana Tindak Lanjut Penanggulangan Bencana:</b> Menyusun Desain Penanggulangan Bencana, Penataan Peran dan Fungsi Aktor, Mekanisme Penanggulangan Bencana	Terbentuknya Draft Perencanaan Tindak Lanjut Penanggulangan Bencana; Skenario/Simulasi Penanggulangan Bencana	Drs. Krishno Hadi, MA
4.	<b>Pengesahan dan Penyebarluasan Rencana Tindak Lanjut:</b> Penyusunan Naskah Kesepakatan dan Komitmen Penanggulangan Bencana; Sosialisasi dan Penyebarluasan Rencana Tindak Lanjut Penanggulangan Bencana, Latihan atau Simulasi Penanggulangan Bencana	Penyelenggaraan Rapat kelurahan untuk sosialisasi Rencana kontinjensi bencana dan penandatanganan komitmen penanggulangan bencana.	Ali Roziqin, M.AP



*Gambar 1.* Penyampaian Materi Penyusunan Rencana Kontinjensi di Kelurahan Bandulan

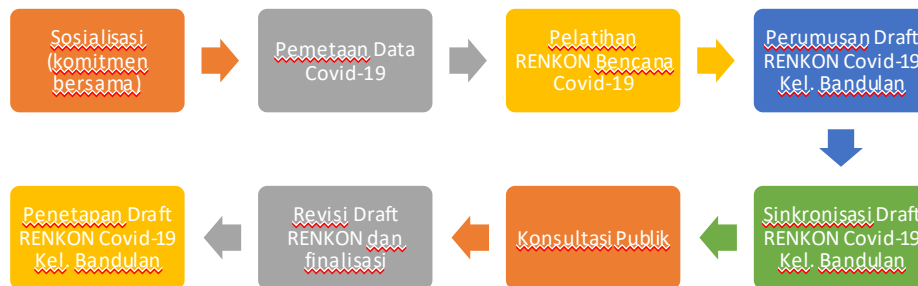
Kegiatan Pelatihan mengenai penyusunan rencana tindak lanjut penanggulangan bencana:

1. Kemampuan dalam melakukan Survey/Riset tentang langkah-langkah penanggulangan bencana
2. Kemampuan dalam melakukan analisis akademik tentang persoalan yang akan dituangkan dalam rencana kontinjensi penanggulangan bencana,
3. Tata cara penyusunan/ pembuatan rencana kontinjensi penanggulangan bencana
4. Tata cara pembahasan rencana kontinjensi penanggulangan bencana
5. Tata cara pengesahan rencana kontinjensi penanggulangan bencana,
6. Tata cara sosialisasi atau penyebaran rencana kontinjensi penanggulangan bencana
7. Kegiatan Penyuluhan mengenai Kebencanaan, meliputi Mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana,
8. Kegiatan Pendampingan dalam Praktik pembuatan rencana kontinjensi penanggulangan bencana dalam bentuk penyusunan pembuatan rencana kontinjensi penanggulangan bencana.

Dalam mengukur output dan capaian kegiatan, Tim Pengabdian menggunakan instrument daftar pertanyaan dan diajukan kepada perangkat kelurahan sebelum (Pre Test) dan sesudah kegiatan (Post Test) pelatihan dan pendampingan. Pre Test adalah suatu bentuk pertanyaan, yang disampaikan oleh Tim Pengabdian kepada perangkat kelurahan sebelum memulai suatu kegiatan pelatihan dan pendampingan. Pertanyaan yang ditanya adalah materi yang telah dijelaskan di atas. Post test merupakan bentuk pertanyaan yang diberikan setelah pelatihan dan pendampingan dilakukan. Singkatnya, post test adalah evaluasi akhir saat pelatihan dan pendampingan dilakukan dengan maksud apakah perangkat kelurahan sudah mengerti dan

memahami mengenai materi pelatihan dan pendampingan. Keduanya dilakukan dengan menyebarkan google form kepada perangkat kelurahan.

**Kerangka Kerja Penyusunan Rencana Kontinjensi**



Gambar 2. Tahapan Penyusunan Rencana Kontinjensi

Dalam tahapan penyusunan rencana kontinjensi, langkah pertama yang harus dilaksanakan oleh warga melalui lembaga Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga yaitu dengan melaksanakan sosialisasi mengenai pencegahan terhadap Covid 19 melalui gerakan 3M, yaitu mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak. Gerakan 3M menjadi tugas RT/RW sebagai ujung tombak dalam penanganan Covid 19 dengan melakukan tindakan persuasif, dengan mengkomunikasikan melalui berbagai media yang dapat diakses oleh warga, termasuk media sosial yang efektif dan efisien.



Gambar 3. Gerakan 3M dan 3T Sebagai Langkah Pencegahan Penyebaran Covid

Pemerintahan Kelurahan Bandulan melaksanakan kegiatan 3T, *Testing* yaitu melakukan test pada warga masyarakat terutama bagi yang akan melaksanakan kegiatan dengan menggunakan SWAB atau PCR, *tracing* mengidentifikasi potensi penyebaran, dan *treatment*, dengan menambah tenaga kesehatan, fasilitas

kesehatan dan menjamin ketersediaan alat kesehatan dalam penanganan gawat darurat Covid 19 minimal di pusat pelayanan terpadu (posyandu) yang dimiliki RW.

Setelah diadakan sosialisasi, tahap selanjutnya yaitu pemetaan data COVID-19, perumusan draft rencana kontinjensi, sinkronisasi draft, konsultasi publik, revisi draft dan penetapan draft. Dalam Penyusunan draft rencana kontinjensi, hal yang perlu dipersiapkan kampung tangguh melalui RT/RW yaitu menyusun berbagai kemungkinan yang terjadi di wilayahnya jika terdapat warga yang terpapar COVID-19 dengan membuat penilaian sesuai dengan kriteria zonasi seperti zona hijau, zona kuning, zona orange dan zona merah.

## Diskusi

Setelah melakukan pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan rencana kontinjensi penanggulangan bencana, dokumen rencana kontinjensi dibuat melalui beberapa langkah yang melibatkan penilaian bahaya, penentuan insiden bahaya, penentuan skenario, penentuan kebijakan, dan perencanaan alokasi sektoral. Perencanaan alokasi sektoral mencakup manajemen dan koordinasi, evakuasi, logistik, kesehatan, transportasi, komunikasi, dan infrastruktur. Namun, dalam proses perencanaan tersebut, terdapat beberapa kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan sumber daya. Salah satu kesenjangan yang teridentifikasi adalah kurangnya relawan yang siap untuk membantu dalam penanggulangan bencana. Relawan memainkan peran penting dalam memberikan bantuan dan dukungan kepada korban bencana. Selain itu, terdapat kekurangan tempat pusat isolasi mandiri yang diperlukan untuk menjaga individu yang terinfeksi atau terpapar penyakit agar tidak menularkan kepada orang lain.

Selain itu, kebutuhan akan obat-obatan dan vitamin juga belum terpenuhi sepenuhnya. Ketersediaan obat-obatan yang memadai penting untuk merawat korban bencana yang mungkin membutuhkan perawatan medis khusus. Vitamin juga dibutuhkan untuk menjaga kesehatan dan kekuatan tubuh para korban. Meskipun demikian, beberapa kebutuhan telah terpenuhi melalui upaya gotong royong masyarakat sekitar. Handsanitizer, masker, dan suplai kebutuhan pokok seperti makanan telah disediakan oleh warga sekitar. Hal ini menunjukkan adanya kepedulian dan solidaritas dalam menghadapi bencana. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, langkah-langkah perbaikan dapat dilakukan. Misalnya, kampanye untuk merekrut lebih banyak relawan, memperluas jaringan pusat isolasi mandiri, dan upaya pengumpulan lebih lanjut untuk obat-obatan dan vitamin. Dengan meningkatkan kesadaran dan koordinasi antara pihak terkait, diharapkan rencana kontinjensi penanggulangan bencana dapat lebih efektif dalam merespon bencana dengan memastikan ketersediaan sumber daya yang diperlukan.

Dalam penyusunan rencana kontinjensi penanggulangan bencana dan mengatasi kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan sumber daya, beberapa



teori yang terkait dapat menjadi panduan. Teori Manajemen Bencana membantu dalam mengelola dan mengurangi dampak bencana melalui penilaian risiko, perencanaan kontinjensi, dan koordinasi sumber daya (Nugroho et al., 2014; Paripurno, 2018; Pradika et al., 2018). Teori Resiliensi fokus pada membangun kapasitas sistem untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih setelah bencana, dengan penekanan pada ketahanan sosial, ekonomi, dan ekologis (Indayani, 2022; Rahma et al., 2023). Teori Partisipasi Masyarakat menekankan pentingnya melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan upaya penanggulangan bencana, guna meningkatkan kesadaran, kesiapan, dan efektivitas (Bencana, 2020; Hardiyanto & Pulungan, 2019; Syarifah et al., 2020). Teori Koordinasi dan Kolaborasi memprioritaskan koordinasi dan kolaborasi antara pemangku kepentingan untuk memastikan alokasi sumber daya yang efisien (Dari et al., 2022; Yurizal & Aripin, 2022). Terakhir, teori Pembelajaran Organisasi menekankan pentingnya pembelajaran dari pengalaman bencana sebelumnya untuk memperbaiki rencana kontinjensi dan meningkatkan respons di masa mendatang (Koem & Akase, 2022; Sanusi & Kameswara, 2022). Dengan menerapkan teori-teori ini, diharapkan rencana kontinjensi dapat dikembangkan secara efektif, mengurangi kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan sumber daya, serta memastikan respons yang optimal terhadap bencana.

Setelah melalui pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan rencana kontinjensi penanggulangan bencana, dokumen rencana kontinjensi dibangun dengan melibatkan serangkaian langkah yang meliputi penilaian bahaya, penentuan insiden bahaya, penentuan skenario, penentuan kebijakan, dan perencanaan alokasi sektoral. Alokasi sektoral ini mencakup manajemen dan koordinasi, evakuasi, logistik, kesehatan, transportasi, komunikasi, dan infrastruktur. Meskipun rencana kontinjensi telah dibuat, terdapat beberapa kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan sumber daya. Beberapa kekurangan yang ditemukan antara lain kurangnya relawan yang siap bertindak, kekurangan tempat pusat isolasi mandiri yang diperlukan, serta kekurangan pasokan obat-obatan dan vitamin yang dibutuhkan dalam situasi darurat. Namun, beberapa kebutuhan telah terpenuhi seperti ketersediaan handsanitizer, masker, dan suplai kebutuhan pokok karena warga sekitar secara gotong royong menyediakan bantuan.

Dalam rangka mengatasi kesenjangan tersebut, dapat diterapkan berbagai teori terkait manajemen bencana. Teori Manajemen Bencana memberikan panduan dalam merencanakan dan mengkoordinasikan upaya penanggulangan. Sementara itu, Teori Resiliensi dapat membantu membangun ketahanan sistem dalam menghadapi bencana, dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan ekologi. Teori Partisipasi Masyarakat menekankan pentingnya melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan upaya penanggulangan bencana, sehingga dapat memperkuat respons yang efektif. Teori Koordinasi dan Kolaborasi dapat membantu meningkatkan kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan dalam

mengalokasikan sumber daya dengan efisien. Selain itu, Teori Pembelajaran Organisasi mengajarkan pentingnya belajar dari pengalaman masa lalu untuk meningkatkan rencana kontinjensi dan respons di masa depan.

Dengan menerapkan teori-teori ini, diharapkan rencana kontinjensi dapat dikembangkan secara lebih efektif untuk mengurangi kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan sumber daya. Melibatkan semua pemangku kepentingan, belajar dari pengalaman masa lalu, dan membangun ketahanan akan membantu mengembangkan rencana kontinjensi yang akan membantu masyarakat bertahan dan pulih dari bencana dengan lebih baik.

## Kesimpulan

Setelah kegiatan pengabdian dilaksanakan, diperoleh kesimpulan bahwa permasalahan Pemerintah Kelurahan Bandulan, Kecamatan Sukun, Kota Malang yaitu Minimnya pengetahuan perangkat kelurahan mengenai pembuatan rencana kontinjensi penanggulangan bencana oleh karena itu tim pengabdian bermaksud melakukan upaya pelatihan dan dalam pembuatan Rencana Kontinjensi Penanggulangan Bencana dalam rangka penguatan kelurahan tangguh bencana. Dalam penyusunan tersebut terdapat beberapa tahapan yaitu meliputi sosialisasi pemetaan data COVID-19, perumusan draft rencana kontinjensi, sinkronisasi draft, konsultasi publik, revisi draft dan penetapan draft. Dalam mengukur output dan capaian kegiatan, Tim Pengabdian menggunakan instrument daftar pertanyaan dan diajukan kepada perangkat kelurahan sebelum (Pre Test) dan sesudah kegiatan (Post Test) pelatihan dan pendampingan.

## Acknowledgements

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah mendanai pengabdian ini melalui hibah internal pengabdian skema Pengabdian Kelompok E [6.k/110/FISIP/UMM/II/2021]. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Pemerintahan Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun Kota Malang khususnya Rukun Warga no 08 yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian.

## Daftar Referensi

Bencana, B. N. P. (2020). Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2020-2024. *BNPB, Jakarta*, 1, 115.

BNPB. (2012). Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh

Bencana. *Materials Science and Engineering A*, 27(1), 1–14.

Dari, D. W., Apriliyani, D. D., & Handayani, W. (2022). Implementasi Pengentasan Kemiskinan di Kota Yogyakarta Berbasis Tata Kelola Kolaboratif dalam Program Gandeng Gendong. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 10(1), 1–8.

Hadi, K., Hijri, Yana. S., & Roziqin, A. (2021). *Pelatihan dan Pendampingan Pembentukan Forum Pengurangan Resiko Bencana Di Desa Pait, Kec. Kasambon, Kab. Malang*. 2(1), 374–381. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i1.746>

Hadi, S. (2020). Pengurangan Risiko Pandemi Covid-19 Secara Partisipatif: Suatu Tinjauan Ketahanan Nasional terhadap Bencana. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 177–190. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.109>

Hardiyanto, S., & Pulungan, D. (2019). Komunikasi Efektif Sebagai Upaya Penanggulangan Bencana Alam di Kota Padangsidempuan. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 30–39.

Indayani, M. (2022). *Pengaruh Keterikatan Tempat Terhadap Ketangguhan Komunitas Kota Dalam Menghadapi Bencana (Kasus Komunitas Masyarakat di Kelurahan Tallo, Kota Makassar)= The Influence Of Place Attachment To Urban Community Resilience To Deal With Disaster (Case of Community in Tallo Subdistrict, Makassar City)* [PhD Thesis]. Universitas Hasanuddin.

Koem, S., & Akase, N. (2022). Konseptualisasi untuk komunitas: Menuju kesukarelaan dalam aksi adaptasi dan mitigasi bencana. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(1), 16–23.

Nugroho, R. B., Mustam, M., & Lituhayu, D. (2014). Manajemen Bencana Dalam Penanggulangan Bencana Di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 4(1), 1–13.

Paripurno, E. (2018). Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas. *Bahan Pada Kuliah Umum Di ITB Tahun*.

Pradika, M. I., Giyarsih, S. R., & Hartono, H. (2018). Peran pemuda dalam pengurangan risiko bencana dan implikasinya terhadap ketahanan wilayah Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(2), 261–285.

Puspitasari, A., & Rahman, H. (2021). Pelatihan Mitigasi Bencana Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Dusun Kalebajeng Kelurahan Kalebajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 32–36. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i1.1410>

Rahma, A., Abi Suroso, D., & Setianingrum, L. (2023). Motivasi Masyarakat

Bermukim Di Kawasan Rawan Bencana Banjir. *Jurnal Perencanaan Dan Pengembangan Kebijakan*, 3(1), 1–13.

Rahmawati, Y., Anugrah, F. F., Hati, E. M., & Roziqin, A. (2021). Kampung Tangguh: Wujud Kolaborasi antar-Stakeholder dalam Merespons Pandemi COVID-19. *Journal of Social Development Studies*, 2(1), 39–51. <https://doi.org/10.22146/jsds.1020>

Sanusi, B. A., & Kameswara, B. (2022). Penentuan Klasifikasi Desa Tangguh Bencana di Desa Padamukti Kecamatan Solokanjeruk. *FTSP*, 586–597.

Sulhan, M. (2021). Pergeseran Isu dalam Wacana Desa Tangguh Bencana (DESTANA) Pandemi Covid-19: Kasus Yogyakarta dan Surabaya. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 116–129. <https://doi.org/10.30656/lontar.v9i2.3976>

Syarifah, H., Poli, D. T., Ali, M., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. (2020). Kapabilitas Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Balikpapan dalam Penanggulangan Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 398–407.

Tatas, T., Wiguna, I. P. A., Machsus, M., Widyastuti, T. D., & Rohman, M. A. (2015). Rencana Kontijensi untuk Tanah Longsor di Desa Kalikuning, Pacitan, Jawa Timur. *Jurnal Aplikasi Teknik Sipil*, 13(2), 27. <https://doi.org/10.12962/j12345678.v13i2.1593>

Yurizal, R., & Aripin, S. (2022). Ketimpangan Penyediaan Pelayanan Keimigrasian di Daerah Terpencil: Proses Pengambilan Keputusan Kolaboratif dalam Vertical Collaborative Governance Menuju Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik. *Jurnal Good Governance*.